

PEMANFAATAN BAHAN *SIGHT READING* DALAM PEMBELAJARAN PIANO

Oleh

Sandie Gunara

sandiegunara@upi.edu

Departemen Pendidikan Seni Musik-FPSD
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Tujuan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran piano pada mahasiswa calon guru musik di Departemen Pendidikan Seni Musik FPSD UPI. Permasalahan yang dikaji mulai dari kesulitan apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa ketika melakukan sight reading dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca partitur piano. Metode yang digunakan untuk mengkaji permasalahan tersebut yaitu studi kasus. Metode ini peneliti gunakan untuk mengkaji peristiwa kontemporer yang menjadi fokus kajian. Tujuan menggunakan metode ini bukan untuk mengontrol perilaku setiap subjek penelitian, tetapi mengkaji setiap kasus yang terjadi pada saat proses penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa memiliki kesulitan dalam membaca partitur karena belum terbiasa membaca secara langsung tanpa latihan terlebih dahulu. Proses pembelajaran dengan menggunakan bahan-bahan sight reading pun memiliki pengaruh hanya pada tataran permukaan saja yaitu mahasiswa hanya mampu membaca dengan tepat nada dan ritmiknya saja. Sedangkan pada tataran yang lebih dalam, seperti kesadaran musikal dalam menerapkan konsep-konsep musikal secara praktek belum menunjukkan hasil yang maksimal.

Kata Kunci: *sight reading*; pembelajaran piano; kemampuan membaca partitur piano.

A. Pendahuluan

Pembelajaran piano di Departemen Pendidikan Seni Musik FPSD UPI, dalam proses pembelajarannya bersifat individual. Interaksi yang terjadi di kelas hanya melibatkan satu orang dosen pembimbing dan satu mahasiswa. Tidak seimbang rasio antara jumlah dosen (hanya lima dosen) dan jumlah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan, yaitu 1: 30, menyebabkan waktu belajar bagi mahasiswa menjadi terbatas dan sangat singkat, \pm 15 menit pada setiap pertemuan per minggu.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Gustina dkk (2004), selain terbatasnya waktu pembelajaran, masalah lainnya adalah bahwa, pada umumnya mahasiswa tidak memiliki latar belakang pendidikan musik secara formal, khususnya piano, ketika mulai mengikuti pendidikan musik di Departemen Pendidikan Seni Musik. Oleh karena itu, umumnya mahasiswa tersebut

dikategorikan sebagai pemula dewasa dalam perkuliahan Piano. Sebagai pemula dewasa dalam perkuliahan piano, mahasiswa seringkali mengalami kesulitan dalam mengikuti perkuliahan ini. Pertama, kurang disiplin dalam berlatih sekurang-kurangnya 3 jam setiap hari. Kedua, kelenturan lengan dan jari dalam memainkan tuts-tuts piano. Ketiga, kesulitan mengkoordinasikan kemampuan membaca not-not yang tertulis pada partitur musik dan memainkan not-not tersebut pada tuts-tuts piano tanpa melihat jari-jari mereka. Keempat, kurangnya kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep musikal secara teoretis yang telah dipahami dengan baik ketika memainkan karya-karya musik sederhana pada piano. Kesulitan-kesulitan tersebut diperburuk karena sebagian besar mahasiswa tidak memiliki instrumen piano, umumnya keyboard kecil, di tempat kediaman mereka. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa sangat bergantung pada sarana

yang ada di kampus yang jumlahnya dan waktu pemakaiannya sangat terbatas (Gustina dkk, 2004).

Khusus untuk permasalahan ketiga, yang berkaitan dengan pengkoordinasian kemampuan membaca not-not yang tertulis pada partitur musik dan memainkan not-not tersebut pada tuts-tuts piano tanpa melihat jari-jari mereka, kenyataan yang dialami mahasiswa tersebut seringkali menyebabkan mahasiswa melakukan kesalahan dalam belajar. Kasusnyanya yaitu, beberapa dari mereka beranggapan bahwa membaca not-not dalam partitur dan memainkan not-not tersebut pada tuts-tuts piano sebagai dua hal yang berbeda. Tidak jarang mereka membaca partitur yang diberikan oleh dosen, menghafalkannya bar per bar, kemudian mencoba memainkan not-not yang mereka hafalkan tersebut pada piano dengan terus-menerus melihat jari-jari mereka. Sayangnya, mereka seringkali lupa dengan not-not yang telah dihafalkan, tetapi tetap melihat jari-jari mereka pada piano. Bahkan, mereka terus mencari not-not yang seharusnya mereka mainkan sesuai dengan apa yang mereka ingat tanpa mau melihat partitur yang ada di hadapan mereka. Tindakan-tindakan tersebut tentu saja tidak efektif dan kurang dapat membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan membaca partitur pada mata kuliah Piano.

Berdasarkan pada kasus yang telah diuraikan di atas, maka peneliti berusaha untuk mengkaji lebih dalam berkaitan dengan metode pembelajaran yang dipandang sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca partitur pada mata kuliah piano. Metode pembelajaran yang dimaksud adalah pemanfaatan bahan *sight reading*, yaitu bahan-bahan berupa beberapa bar musik atau potongan lagu pendek yang belum pernah dikenal oleh mahasiswa sebelumnya serta harus dibaca dan dimainkan secara langsung.

Sight reading yang akan diterapkan dalam mata kuliah piano bukan suatu hal yang baru dalam pembelajaran instrumen musik, seperti piano. *Sight reading* bahkan merupakan hal yang wajib untuk dilakukan oleh orang-orang yang mengikuti ujian-ujian piano yang diselenggarakan oleh institusi-institusi

bertaraf internasional, Australian Music Examinations Board dari Australia.

Pemanfaatan bahan-bahan *sight reading* dalam mata kuliah Piano 2 berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai di Departemen Pendidikan Seni Musik. Tujuan tersebut adalah tidak untuk mengarahkan mahasiswa untuk menjadi seorang musisi atau pianis, mengingat hampir sebagian besar mahasiswa tidak memiliki latar belakang pendidikan musik secara formal. Tetapi, memberikan bekal kepada mahasiswa agar mampu membaca partitur secara efektif dan efisien, tidak hanya pada partitur piano saja, tetapi partitur instrumen lainnya. Kemampuan ini sangat diperlukan di lapangan setelah mereka menjadi guru musik. Karena musik tidak terlepas dari membaca partitur. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menganalisis setiap kasus dari pemanfaatan bahan-bahan *sight reading* tersebut dalam perkuliahan Piano.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dalam mengumpulkan data dan analisis datanya. Metode studi kasus peneliti gunakan untuk mengkaji peristiwa kontemporer yang menjadi fokus kajian. Tujuan menggunakan metode ini bukan untuk mengontrol perilaku setiap subjek penelitian, tetapi mengkaji setiap kasus yang terjadi pada saat proses penelitian. Kasusnyanya yaitu, beberapa dari mereka beranggapan bahwa membaca not-not dalam partitur dan memainkan not-not tersebut pada tuts-tuts piano sebagai dua hal yang berbeda.

Peneliti menegaskan penelitian ini sebagai studi kasus karena, 1) berusaha menemukan hanya pada dua mahasiswa saja sebagai langkah awal, yang pada penelitian berikutnya bisa pada komunitas yang lebih banyak lagi dan tidak hanya pada mata kuliah piano saja, temanya bisa sama tapi matakuliahnya bisa berbeda-beda, 2) menawarkan kekayaan dan kedalaman informasi, 3) mengidentifikasi bagaimana proses pengajaran *sight reading* pengaruhnya terhadap kemampuan membaca partitur piano.

Subjek penelitian adalah 2 orang mahasiswa calon guru musik angkatan 2010 yang mengikuti perkuliahan piano. Objek penelitian adalah mata kuliah Piano II. Penelitian ini dilakukan di Departemen Pendidikan Seni Musik FPSD UPI. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2011.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan dilaksanakan dalam beberapa tahap. **Tahap pertama** adalah studi pendahuluan. Pada tahap studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian sebagai usaha peneliti untuk memahami karakter pribadi masing-masing mahasiswa dan lingkungan belajar mereka. Peneliti juga melakukan studi pustaka seperti mengkaji penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus kajian dan juga mencari dan mengkaji bahan-bahan *sight reading* dalam perkuliahan piano.

Tahap kedua adalah perencanaan. Dalam tahap perencanaan, peneliti menyusun bahan-bahan *sight reading*, misalnya buku yang diterbitkan oleh Australian Music Examinations Board (AMEB) (1991) *Pianoforte: Sight Reading for the Teacher and the Student*, dan buku-buku untuk latihan *sight reading* lainnya yaitu buku yang di buat oleh Paul Harris. Buku AMEB peneliti gunakan untuk menguji sedangkan buku Paul Harris (2011) peneliti gunakan untuk proses pembelajaran.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pembelajaran. Tahap ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan individu pada proses pembelajarannya. Mahasiswa program S1 semester 2 Departemen Pendidikan Seni Musik yang berjumlah 2 orang, dijadikan subjek penelitian. Sebelumnya, peneliti melaksanakan *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awalnya. Kemudian dilakukan proses pembelajaran piano dengan menggunakan bahan-bahan *sight reading* yang telah disiapkan. Pada prosesnya, peneliti mengkaji kasus per kasus setiap peristiwa yang terjadi, meliputi kajian tentang kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa ketika membaca partitur piano, kesesuaian antara bahan-bahan *sight reading* dengan mahasiswa

terhadap kemampuan membaca partitur piano, dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca partitur piano. Setelah itu dilakukan *posttest*, selain untuk mengetahui peningkatan kemampuan dalam membaca partitur piano, juga dilihat adanya hubungan yang positif antara *sight reading* dengan kemampuan membaca partitur piano.

Tahap keempat adalah pelaporan yang telah dilakukan review secara menyeluruh dan dikemas dalam bentuk laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data lebih ditekankan pada wawancara, pengamatan (observasi), studi literatur dan studi dokumentasi. Wawancara dan pengamatan didukung oleh pendokumentasian data dalam bentuk audio visual. Subjek penelitian adalah 2 orang mahasiswa calon guru musik semester 2 yang mengikuti mata kuliah Piano.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi. Untuk menghindari ketidakjujuran subjek, dapat dinetralisir dengan teknik observasi yang peneliti lakukan juga.

Teknik pengamatan (observasi) merupakan sesuatu hal yang penting untuk dilakukan dalam penelitian ini, karena melalui teknik ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan apa yang terjadi, apa yang menyebabkan itu terjadi, dimana dan kapan hal itu terjadi. Sehingga sesuatu hal yang berkaitan dengan pengaruh *sight reading* terhadap kemampuan membaca partitur piano dapat teramati.

Untuk menganalisa data yang diperoleh dari pengumpulan data di atas, peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009). Dimana pada model ini, aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Adapun model analisisnya terdiri dari beberapa tahap yaitu, reduksi data, display data dan kesimpulan/verifikasi.

Tahap reduksi data yang peneliti lakukan yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Pada

prosesnya, setelah peneliti memasuki *setting* program pengajaran *sight reading*, maka dalam mereduksi data, peneliti memfokuskan pada komponen kemampuan *sight reading* yang meliputi, kemampuan mahasiswa dalam mengamati secara visual partitur musik, agar bisa mencerap informasi secara keseluruhan yang terdapat pada partitur musik. Selain itu, dari proses mengamati secara visual partitur musik, akan menghasilkan representasi musikal terhadap ritmik dan tinggi rendah nada. Dengan kata lain adanya daya ingat dari pengalaman mengamati ritmik dan tinggi rendah, yang nantinya akan dimainkan. Sedangkan komponen dalam kemampuan membaca partitur piano, peneliti adaptasi dari Matthew L. Reece (2010), yang meliputi 1) Tone/ketepatan nada, 2) Balance/keseimbangan antara tangan kiri dan kanan, 3) Rhythm/ketepatan ritmik yang dimainkan, 4) Dynamics/keterampilan dalam mengolah dinamika, dan 5) Respon to Director/respon terhadap petunjuk yang ada pada partitur.

Tahap display data atau penyajian data yang peneliti lakukan yaitu dengan menguraikan temuan-temuan yang berkaitan dengan komponen-komponen kemampuan *sight reading* dan membaca partitur piano yang telah dibagi pada tahap reduksi data. Penyajiannya lebih menekankan pada teks yang sifatnya naratif. Pada prosesnya, peneliti memang sedikit kesulitan. Tetapi hal ini menjadi wajar karena penelitian ini berhubungan dengan manusia yang mempunyai kompleksitas dan dinamis. Sehingga pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan, ternyata data mengalami perkembangan.

Tahap kesimpulan/verifikasi yang peneliti lakukan mengacu pada pertanyaan penelitian.

C. Pembahasan

1. Kesulitan Mahasiswa Ketika Membaca partitur Piano

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 7 September 2011 kepada dua subjek penelitian, ditemukan sebuah fenomena bahwa mereka belum terbiasa dalam membaca partitur piano. Jadi permasalahan disini adalah tentang

pembiasaan. Mereka tidak terbiasa membaca partitur piano secara spontan sehingga berpengaruh pada permainan piano. Kesulitan yang lain dalam membaca partitur piano adalah mata mereka harus terbagi dua, pertama pada kunci G dan kedua pada kunci F. Proses melihat tersebut menjadi kesulitan mereka karena mata harus melihat keduanya.

Kesulitan yang lain yaitu tentang pola ritmik, hal ini menjadi permasalahan tersendiri. Apabila tangan kirinya banyak pola ritmik yang harus dimainkan, ternyata tangan kanan jadi sulit bermain, tetapi apabila tangan kirinya sedikit pola ritmiknya, tetapi tangan kanannya banyak pola ritmiknya justru hal itu lebih mudah untuk dibaca.

Kasus di atas berkaitan dengan kesulitan membaca partitur musik yang menurut analisis peneliti, berhubungan dengan kemampuan memroses secara auditif, teknik ini oleh Gordon (1980) disebut dengan audiasi. Menurut teori Gordon tersebut, audiasi merupakan dasar dalam bermusik. Audiasi terjadi ketika kita mendengar dan memahami musik yang bunyinya tidak lagi atau tidak ada. Misalnya, saat mendengarkan musik, memainkan musik dari notasi, improvisasi, mengaransemen, dan menotasikan musik.

Audiasi tidak sama dengan persepsi aural, yang terjadi bersamaan pada saat telinga menerima bunyi. Audiasi adalah proses kognitif di mana otak memberi makna pada suara musik. Audiasi setara dengan berpikir dalam bahasa. Ketika kita mendengarkan seseorang berbicara, kita harus mempertahankan dalam memori suara vokal mereka cukup lama untuk mengenali dan memberi makna pada kata-kata suara yang mewakili. Demikian juga, ketika mendengarkan music, pada saat tertentu kita harus mengaudiasi bunyi yang baru didengar.

Berdasarkan uraian di atas, dari kasus yang terungkap, berarti peneliti beranggapan, tidak adanya sinkronisasi antara bayangan bunyi (melalui audiasi) dengan psikomotor. Kedua subjek tersebut belum bisa menyinkronkan antara bayangan nada yang dibacanya melalui

permainan piano. Sehingga proses pembelajaran audiasi dirasa perlu untuk membangun vokabuler bunyi. Dengan demikian, pada penelitian selanjutnya, pendekatan teori Gordon dapat diaplikasikan dalam pembelajaran piano.

Kasus mengenai kesulitan di atas, berkaitan juga dengan psikologi kognitif Hargreaves (1986). Psikologi kognitif adalah sebuah teori dimana seseorang memroses informasi. Dari kasus pada penelitian ini, kesulitan subjek pada saat membaca partitur, ternyata berpengaruh pada kemandegan dalam kecepatan psikomotor dan kecepatan dalam memroses informasi. Hal ini tentu dapat berpengaruh juga terhadap kecepatan

2. Proses Pembelajaran Piano Dengan Menggunakan Bahan-Bahan *Sight Reading*

Proses pembelajaran piano dengan menggunakan bahan-bahan *sight reading* sudah peneliti lakukan mulai dari tanggal 19 sampai 31 Mei kemudian 6 sampai 8 Juni dan 6 sampai 13 Agustus 2011. Pada tanggal 19 Mei 2011, peneliti melakukan *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal pada subjek penelitian. Para subjek penelitian adalah JA dan TG. Pada saat *pretest*, peneliti menggunakan buku khusus untuk ujian *sight reading* yaitu *Piano Forte Sight Reading For Teacher And Students* yang dikeluarkan oleh AMEB. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan dosen pakar dalam rangka memvalidasi soal *sight reading* untuk *pretest*, dihasilkan dua soal yang menurut peneliti memiliki kompleksitas yang berbeda yaitu level dua no 5 dan 13.

Soal no 5 tersebut, dimainkan pada tonalitas G mayor dengan birama $\frac{3}{4}$. No 5 dipilih karena merupakan soal yang bertonalitas Selain soal no 5 di atas, peneliti juga memilih soal no 13. Soal tersebut, memiliki tonalitas G minor. Hampir sama dengan soal no 5, soal no 13 ini, mempunyai kerumitan tersendiri. Kerumitan tersebut sudah barang tentu dengan tonalitas minor, apalagi dengan tanda mula dua mol. Bagi yang belum terbiasa kadang-kadang tanda mula selalu lupa untuk dimainkan.

mahasiswa dalam menguasai karya piano yang

ditugaskan oleh dosen.

Pada simpulan sementara untuk pertanyaan penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa kemampuan membaca partitur piano dipengaruhi oleh kebiasaan. Kebiasaan disini berarti bergantung pada proses latihan yang dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa yang rajin latihan piano tentu akan berpengaruh secara signifikan dalam kemampuannya

membaca partitur piano, dan hasilnya tentu akan berbeda dengan mahasiswa yang kurang rajin.

mayor yang paling sulit diantara yang lainnya. Dari segi posisi jari, soal no 5 ini mempunyai dua posisi, posisi G untuk tangan kiri yang dimulai pada bar 1 sampai pada bar 2. Pada bar 4 sampai 5, tangan kiri berposisi G inversi 1. Dan pada bar 6 sampai pada bar 8 mulai pada ketukan ke tiga, berposisi G inversi 1. Sementara untuk kanan memang sedikit rumit. Mulai pada bar 3 sampai pada bar 4, tangan kanan berposisi A. Dan pada bar 5 sampai 6, tangan kanan berposisi G inversi 2. Hal tersebut bisa dilihat pada partitur di bawah ini.



(Sumber: Pianoforte: Second Grade no 5, AMEB, 1991)



(Sumber: Pianoforte: Second Grade no 13, AMEB, 1991)

Kedua soal tersebut, menjadi bahan *pretest* untuk melihat kemampuan awal para subjek. *Pretest* dilakukan pada tanggal 19 Mei 2011. Instrumen tes peneliti adaptasi dari model

Matthew L. Reece (2010) dari Nova Southeastern University. Tes pertama dilakukan pada JA dengan soal no 5.

Berdasarkan hasil *pretest* dari dua soal di atas yang dilakukan terhadap JA, memang banyak sekali kekurangan. Terutama pada aspek keseimbangan antara tangan kiri dan kanan, keterampilan dalam mengolah dinamika dan respon terhadap petunjuk yang ada pada partitur. JA kurang bisa menyeimbangkan antara melodi piano pada tangan kanan dan kiri. Melodi piano tangan kanan terlalu keras atau terlalu dominan. Padahal tangan kanan dan kiri merupakan permainan melodi yang saling bersahutan. Hal ini dikarenakan JA terlalu konsentrasi dalam membaca not per not. Sehingga aspek keseimbangan jadi terlupakan.

Pada aspek pengolahan dinamika pun JA kurang memperhatikan. Padahal aspek dinamika mempunyai peran yang sangat penting dalam permainan piano. Dengan adanya dinamika, melodi yang dimainkan menjadi lebih hidup. Dengan adanya dinamika, partitur tidak sekedar benda, tetapi menjadi hidup. Pada aspek respon terhadap petunjuk yang ada pada partitur, JA juga tidak memperhatikannya. Padahal pada melodi terdapat tanda *legato*, yang berarti melodi tersebut dimainkan dengan nyambung tidak boleh putus-putus. Tetapi petunjuk tersebut tidak dimainkan dengan baik.

Masih ada aspek yang menjadi keunggulan JA, yaitu pada aspek ketepatan nada dan ketepatan dalam memainkan ritmik.

Berdasarkan data evaluasi terhadap JA dan TA diatas. Rata-rata mereka lebih berkonsentrasi pada bagaimana caranya agar bisa tepat dalam memainkan nada dan ritmik. Mereka pada dasarnya mampu untuk memainkan apabila hanya diminta berkonsentrasi pada ketepatan nada dan ritmik saja.

Setelah dilakukan *pretest* di atas dan mengetahui kemampuan awal pada subjek, tahap berikutnya yaitu, peneliti melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan bahan-bahan *sight reading* yang peneliti rujuk dari buku karya Paul Harris (2011).

Walaupun sebetulnya masih ada kesalahan, tetapi bisa dikatakan cukup. Untuk JA, soal no 5, ketepatan nada hanya betul 5 bar saja dari 8 bar, jadi 3 bar lagi salah. Aspek ketepatan ritmik, JA betul 6 bar, sisanya 2 bar salah.

Berdasarkan dua soal di atas, yaitu soal no 5 dan 13, peneliti menyimpulkan, JA terlalu berkonsentrasi pada aspek ketepatan nada dan ritmik. Sementara aspek yang lain dilupakan. Walaupun aspek ketepatan nada dan ritmik cukup sesuai, tetapi menjadi kurang apabila aspek yang lainnya tidak diperhatikan.

Tes berikutnya pada tanggal 23 Mei 2011, peneliti lakukan pada subjek yang kedua yaitu TA. Adapun hasil tesnya adalah sebagai berikut. Berdasarkan hasil pretes di atas terhadap TA, memang lebih buruk daripada JA. Padahal TA memiliki pengalaman musikal yang memadai daripada JA. TA pernah kursus vokal, jadi pada awalnya peneliti memprediksi akan bagus, tetapi ternyata tidak. Sebetulnya TA ketika memainkan tangan kanannya pada aspek ketepatan nada memang cukup sesuai. Tetapi peneliti anggap salah karena TA pada soal no 5 dan 13, memainkannya pada wilayah nada yang salah. Apabila dalam *sight reading*, hal tersebut merupakan kesalahan fatal dan dapat dianggap salah total. Untuk soal no 5 yang dilakukan TA pada aspek ketepatan ritmik, tidak kesalahan yang signifikan hanya salah satu bar saja, dan hal ini sangat bagus. Tetapi untuk soal no 13 pada aspek ritmik, yang dimainkan TA tidak ada yang betul, jadi salah semua.

Sejak tanggal 19, 23, 30, 31 Mei, 6, 8, Juni, 6, 13 Agustus 2011, peneliti melakukan proses pembelajaran. Pada tanggal-tanggal tersebut peneliti mengobservasi setiap kasus yang terjadi.

Pada dasarnya sama, apa yang dilakukan TA dan JA selalu mengulang-ngulang kesalahan yang sama. Mereka kadang-kadang mengulang-ngulang not-not yang dimainkan. Ritmiknya cukup sesuai tetapi wilayah nadanya kurang tepat. Not-not yang dimainkannya tepat, tetapi ritmiknya salah, karena terlalu berkonsentrasi pada membaca not.

Berdasarkan data observasi tersebut, peneliti berasumsi bahwa, pada dasarnya mereka mampu memainkan not dan ritmik dengan tepat secara langsung, tetapi disisi lain mereka kurang mampu untuk menerapkan konsep-konsep musikal secara praktek, yang secara teori sebetulnya telah mereka pahami. Mungkin hal ini perlu pembiasaan dan proses yang cukup lama, agar mereka memiliki kesadaran tentang konsep musikal tersebut. Konsep musikal ini pada dasarnya berkaitan dengan ekspresi ketika bermain piano, pengolahan dinamika, interpretasi terhadap karya, dan pemahaman terhadap pengkalimatan melodi.

Dengan demikian, proses pembelajaran dengan menggunakan bahan-bahan *sight reading*, apabila dari permukaan, maksud peneliti yang berkaitan dengan proses melihat seperti aspek ketepatan dalam memainkan nada dan ketepatan dalam memainkan ritmik, memang terdapat pengaruh yang bagus apabila proses pembelajaran ini terus dilakukan. TA dan JA memiliki kemajuan yang berarti dalam membaca partitur. Tetapi yang berkaitan dengan hal-hal yang munculnya dari dalam diri atau musikalitas, belum memiliki kemajuan yang signifikan. TA dan JA belum menyadari secara spontan aspek-aspek yang berkaitan dengan pengalihan dinamika, interpretasi dan pemahaman terhadap pengkalimatan melodi. Perlu ada lagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan eksplorasi kesadaran musikal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan-bahan *sight reading* dalam pembelajaran piano mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemampuan membaca partitur mahasiswa. Tetapi memang patut disadari bahwa, masih ada kekurangan yang berkaitan dengan kesadaran musikal yang memerlukan penelitian lanjutan agar terjadi sinkronisasi dan kemandirian dalam proses pembelajaran piano.

Pada dasarnya subjek penelitian setelah diberi proses pembelajaran dengan menggunakan bahan-bahan *sight reading*, mampu membaca dengan baik tetapi masih

pada tataran permukaan saja yaitu tepat membaca nada dan ritmiknya, tetapi belum pada aspek yang paling dalam yang berkaitan dengan kesadaran musikal. Dimana adanya kesadaran untuk menerapkan konsep-konsep musikal secara praktek.

Proses pembiasaan menjadi sesuatu hal yang penting dalam proses belajar *sight reading*. Peneliti berasumsi bahwa kemampuan membaca partitur piano dipengaruhi oleh kebiasaan. Kebiasaan disini berarti bergantung pada proses latihan yang dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa yang rajin latihan piano tentu akan berpengaruh secara signifikan dalam kemampuannya membaca partitur piano, dan hasilnya tentu akan berbeda dengan mahasiswa yang kurang rajin.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustina, Susi. (2004). Perubahan Budaya Belajar Mahasiswa dalam Pengembangan Kemampuan Bermain Piano pada Mata Kuliah Alat Keyboard di Program Pendidikan Seni Musik Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS UPI. Laporan Penelitian SP4. Bandung: UPI
- Gordon, Edwin. E. (1980). Learning Sequences in Music: Skill, Content and Patterns. USA: GIA Publication.
- Harris, Paul. (2011) Improve Your Sight Reading: A Progressive, Interactive Approach To Sight Reading. Faber Music.
- Hargreaves, David. J. (1986). The Developmental Psychology of Music. Cambridge: Syndicate Press.
- Reece, Mathew L. (2010). Improving The Sight Reading Skills Of High School Choral Student Through Aural Training, Relative Solmization And Performance Assessment. Thesis, Fischler Graduate School Of Education And Human Services.

Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

AMEB. (1991). Pianoforte: Sight Reading For The Teacher and The Student. Australia: AMEB.